

**SISTEM SIMBIOSIS MUTUALISTIS SEBAGAI KONSEP MALLABU
ARSITEKTUR PERMUKIMAN SUKU BAJO PENDUKUNG HABITAT
PERIKANAN LAUT**

***MUTUALISTIC SYMBIOSIS SYSTEM AS MALLABU CONCEPT OF
BAJO SETTLEMENT ARCHITECTURE SUPPORTING MARINE
FISHERIES HABITAT***

DISERTASI

**SYAHRIANA SYAM
P1300316003**



**PROGRAM DOKTOR TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**SISTEM SIMBIOSIS MUTUALISTIS SEBAGAI KONSEP *MALLABU*
ARSITEKTUR PERMUKIMAN SUKU BAJO PENDUKUNG HABITAT
PERIKANAN LAUT**

***MUTUALISTIC SYMBIOSIS SYSTEM AS MALLABU CONCEPT OF
BAJO SETTLEMENT ARCHITECTURE SUPPORTING MARINE
FISHERIES HABITAT***

Disertasi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi
Teknik Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

SYAHRIANA SYAM

Kepada

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

**SISTEM SIMBIOSIS MUTUALISTIS SEBAGAI KONSEP
MALLABU ARSITEKTUR PERMUKIMAN SUKU BAJO
PENDUKUNG HABITAT PERIKANAN LAUT**


Disusun dan diajukan oleh

SYAHRIANA SYAM
Nomor Pokok: P1300316003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Ilmu Arsitektur Fakultas
Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 15 September 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui


Promotor


Prof. Dr. Ir. Ananto Yudoyono, M.Eng
NIP. 194812212019015001

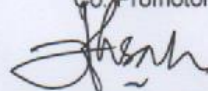
Co. Promotor,


Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph.D
NIP. 196106131988112001

Ketua Program Studi
Ilmu Arsitektur


Dr. Ir. Nurul Jamala Bangsawan, MT
Nip. 196409041994122001

Co. Promotor


Affah Harisah, ST., MT., Ph.D
NIP. 19700804199702200

Dekan Fakultas Teknik,


Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Arsyad Thaha, MT
Nip. 196012311986091001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi dengan judul “SISTEM SIMBIOSIS MUTUALISTIS SEBAGAI KONSEP *MALLABU* ARSITEKTUR PERMUKIMAN SUKU BAJO PENDUKUNG HABITAT PERIKANAN LAUT”.

Penulis menyadari bahwa pada proses penyelesaian disertasi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Ananto Yudono, M.Eng. sebagai promotor yang dengan penuh ketulusan memberikan bimbingan, arahan, saran-saran, dan motivasi yang begitu besar sejak awal penulisan hingga penyelesaian disertasi ini.
2. Ibu Ir. Ria Wikantari, M.Arch., Ph.D sebagai ko-promotor yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran-saran, dan motivasi hingga penyelesaian disertasi ini.
3. Ibu Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D sebagai ko-promotor yang telah banyak memberi saran saran, dan motivasi dengan penuh ketulusan, keihlasan, dan kesabaran sejak awal penulisan hingga penyelesaian disertasi ini.
4. Bapak Dr. H. Edward Syarif, ST., MT. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., Dr. Eng. Rosady Mulyadi, ST. MT., Abd. Mufti Radja, ST., MT. Ph.D. sebagai komisi penguji, yang telah banyak memberikan masukan, saran, dan kritik sejak pelaksanaan seminar proposal hingga penyelesaian disertasi ini.
5. Bapak Dr. Eng. Ir. Ahmad Sarwadi, M. Eng., Kaprodi Arsitek UGM, sebagai penguji eksternal, yang telah memberikan dukungan dan masukan pada disertasi ini.

6. Kedua orang tua, Bapak H. Syamsul Bahri dan Ibu Hj. Nafisah Munggu yang memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus dan tidak ternilai, semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya.
7. Kedua mertua, H. Mussiang daud dan Hj. Badaniah (Almarhumah) yang memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus dan tidak ternilai, semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya.
8. Suami tercinta Bapak Muh. Ikhwan dan puteri tersayang Iftitahatul Huda Ikhwan, putera tersayang Muh. Aksanul Ikhwan, atas segala doa dan kasih sayang, motivasi, kerja sama, pengertian, dan bantuannya yang tulus.
9. Kedua adik tersayang Syahril Syam dan Ratna Juwita, Fachri, Syahrianti Syam, dan Keponakan terkasih Ahnaf, Garhan, Ghifari, atas doa, motivasi, dan bantuannya yang tak terhingga.
10. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Arsyad Thaha, MT sebagai Dekan dan Prof. Ir. Baharuddin Hamzah, ST., M. Arch. Ph.D., Wakil sebagai Dekan II pada masa jabatannya yang telah mengizinkan dan senantiasa memberi motivasi dan bantuan selama mengikuti pendidikan.
11. Bapak dan ibu dosen beserta administrasi Departemen Arsitektur yang senantiasa memberi dukungan dan memotivasi untuk menyelesaikan pendidikan.
12. Sahabat yang telah menjadi teman setia membantu dalam kesulitan, Nur Zhafira Mahdi, Ashari, Sabrillah Taridala, Rahmi, Imriyanti, A.Bachtiar, Bu Uni, Bu Anti, Ummi, salam hormat buat dan terimakasih buat kebaikannya.

Aamiin...

Wassaalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, September 2021

Syahriana Syam

ABSTRAK

SYAHRIANA SYAM. Program Doktor Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Sistem Simbiosis Mutualistis Sebagai Konsep *Mallabu* Arsitektur Permukiman Suku Bajo Pendukung Habitat Perikanan Laut. Dimbingan oleh; Ananto Yudono, Ria Wikantari, Afifah Harisah.

Suku Bajo yang dikenal sebagai pengembara laut sudah mulai menetap di pesisir pantai, bahkan ada yang menetap di daratan untuk berbaur dengan masyarakat daratan. Penyebab utamanya adalah sulitnya menangkap ikan dalam jumlah yang cukup akibat penurunan kualitas ekologis terumbu karang dan bakau sebagai habitat perikanan akibat meningkatnya intensitas polutan dari daratan, dan cara penangkapan yang merusak. Migrasi tempat hunian dari perairan ke daratan mengakibatkan semakin pudarnya kearifan lokal arsitektur permukiman dan perumahan suku Bajo.

Tujuan penelitian adalah menemukan keunikan nilai-nilai kearifan lokal sistem bermukim suku Bajo dengan habitat laut, konsep tatanan arsitektur permukiman, dan menemukan lokasi bermukim yang tepat di perairan laut. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dengan habitat laut dan konsep tatanan arsitektur permukiman suku Bajo. Analisis selanjutnya menggunakan *expert system* untuk menentukan lokasi potensial permukiman suku Bajo di perairan laut.

Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, pengetahuan tentang kearifan lokal nilai-nilai filosofi perikehidupan dalam sistem bermukim suku Bajo dengan habitat perikanan laut, terdiri atas nilai-nilai: (a) *mbombonga di lao*, (b) *maccari*, (c) *alamu lao*. Kedua, tatanan arsitektur perumahan dan permukiman suku Bajo yang adaptif terhadap habitat lingkungannya sebagai konsep *mallabu* yang terbentuk dari enam konsep spesifik yaitu: (a) manusia, (b) *alamu lao*, (c) *maccari*, (d) *artefak*, (e) *danakang*, (f) *spritual*. Keenam konsep ini menjadi filosofi hidup yang mendasari pembentukan tatanan ruang permukiman suku Bajo, yang mengandung dimensi sosial dan spritual relasi manusia dengan ruang kehidupannya, bergabung dengan dunia arwah, simbol, persaudara dan hubungannya dengan aktivitas. Teori tatanan arsitektur permukiman suku Bajo merupakan teori *socio-spatial-spiritual* yang bersifat unik dan substansial. Ketiga, model penentuan lokasi bermukim suku Bajo di perairan laut, dengan faktor pendukung; (a) lokasi rawan bencana; menghindari palung kedalaman 9-12 meter (b) kedalaman air laut; memilih kedalaman 3-9 meter (c) aksesibilitas ke pelabuhan dan fasilitas kota, (d) tersedia hutan; memudahkan akses air tawar dan bahan bangunan (kayu, bambu) (e) siklus kehidupan perikanan, (f) kawasan lindung terumbu karang, mangrove. Kontribusi teori tata ruang arsitektur permukiman suku Bajo bersifat unik dan substansial yaitu *socio-spatial-spiritual*, dengan keunikan pada konsep *danakang*, *leluhur*, *alamu lao*, yang menguatkan dan mengembangkan bangunan teori *spatial-etological* Rapoport (1977), *socio-spatial* Madanipour (1996), *spatial-culture* Hillier (1998). Temuan-temuan di atas menyimpulkan teori lokal yaitu konsep *mallabu* dalam arsitektur permukiman dan perumahan suku Bajo yang berbasis pada perikehidupan simbiosis mutualistis dengan habitat perikanan laut, serta berkait erat dengan peran orang Bajo sebagai penjaga sistem ekologi habitat perikanan laut.

Kata kunci: Permukiman Suku Bajo, Simbiosis Mutualistis, *Mallabu*, *socio-spatial-spiritual* Perikanan Laut.

ABSTRACT

SYAHRIANA SYAM. Doctoral Program in Architectural Engineering, Faculty of Engineering, Hasanuddin University. Mutualistic Symbiosis System as *Mallabu* Concept Bajo Tribe Settlement Architecture Supporting Marine Fisheries Habitat. Under supervision of Ananto Yudono, Ria Wikantari, and Afifah Harisah.

The Bajo tribe, known as sea nomads, have begun to settle on the coast, some have even settled on land to mingle with mainland people. The main cause is the difficulty of catching fish in sufficient quantities due to the decline in the ecological quality of coral reefs and mangroves as fishery habitats due to the increasing intensity of pollutants from the land, and destructive fishing methods. Migration of residential areas from the waters to the mainland has resulted in the fading of local wisdom in the architecture of settlements and housing of the Bajo tribe.

The purpose of the study was to find the unique values of local wisdom of the Bajo tribe living system with marine habitats, the concept of settlement architecture, and to find the right location for living in sea waters. This study uses a phenomenological method to answer research questions related to the values of local wisdom with marine habitats and the concept of the architectural order of the Bajo tribal settlements. The next analysis uses an expert system to determine the potential location of Bajo tribal settlements in sea waters.

The results of this study indicate: First, knowledge of local wisdom values of philosophy of life in the Bajo tribal living system with marine fisheries habitat, consists of the values: (a) *mbombonga di lao*, (b) *maccari*, (c) *alamu lao*. Second, the architectural arrangement of housing and settlements of the Bajo tribe that is adaptive to their environmental habitat as a *mallabu* concept which is formed from six specific concepts, namely: (a) humans, (b) *alamu lao*, (c) *maccari*, (d) *artifacts*, (e) *danakang*, (f) spiritual. These six concepts become the philosophy of life that underlies the formation of the spatial arrangement of the Bajo tribe, which contains the social and spiritual dimensions of human relations with their living spaces, joining the world of spirits, symbols, brotherhood and their relationship with activities. The theory of the architectural order of the Bajo tribal settlement is a unique and substantial socio-spatial-spiritual theory. Third, the model for determining the location of the Bajo tribe living in sea waters, with supporting factors; (a) disaster-prone locations; avoiding troughs of 9-12 meters depth (b) seawater depths; choose a depth of 3-9 meters (c) accessibility to ports and city facilities, (d) available forest; facilitate access to fresh water and building materials (wood, bamboo) (e) the life cycle of fisheries, (f) protected areas for coral reefs, mangroves. The contribution of the spatial theory of Bajo settlement architecture is unique and substantial, namely socio-spatial-spiritual, with uniqueness in the concepts of *danakang*, ancestor, *alamu lao*, which strengthens and develops the spatial-ethological theory building of Rapoport (1977), socio-spatial Madanipour (1996), spatial-culture Hillier (1998). The findings above conclude the local theory, namely the *mallabu* concept in the architecture of Bajo settlements and housing which is based on a mutualistic symbiotic life with marine fishery habitats, and is closely related to the role of the Bajo people as guardians of the ecological system of marine fisheries habitats.

Keywords: Settlement of the Bajo Tribe, Mutualistic Symbiosis, *Mallabu*, *socio-spatial-spiritual*, Marine Fisheries.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahriana Syam

Nomor Induk Mahasiswa : P1300316003

Program Studi : Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 September 2021

Yang menyatakan,



Syahriana Syam

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	ii
ABSTRAK.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
BAB I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
1. Prospek Potensi Alam Kemaritiman Negara Republik Indonesia	1
2. Strategi Pengembangan Wilayah Pesisir	4
3. Dinamika Kehidupan Masyarakat Pesisir	10
4. Persebaran Suku Bajo	12
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	21
E. Rang Lingkup Penelitian	22
F. Sistematika Disertasi	23
BAB II. Kajian Pustaka.....	25
A. Manusia dan Wujud Karya Arsitektur	25
B. Dinamika dan Perubahan Sosial	29
C. Konsep Ruang dalam Arsitektur.....	32
D. Cara Menghuni dan Bermukim.....	46
E. Kehidupan Suku Bajo	54
1. Hubungan Suku Bajo dan Sejarah Bone	54
2. Sejarah Suku Bajo di Bone	59
F. Potensi Perikanan Teluk Bone	65
G. Sistem Pakar (<i>Expert System</i>)	75
1. Bidang-bidang Pengembangan Sistem Pakar	77
2. Komponen dalam Konsep Dasar	80
3. Model Sistem Pakar	91
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	102
I. Posisi Kebaharuan penelitian.....	119
BAB III. Metode Penelitian	121

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	121
B. Paradigma Penelitian	123
C. Jenis Penelitian	127
D. Lokasi Penelitian	136
E. Rancangan Penelitian	138
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	143
1. Objek Pengamatan.....	143
2. Alat Pengumpulan Data.....	146
3. Sumber Data dan Informasi.....	146
4. Instrumen Penelitian	147
5. Cara Pengumpulan Data	147
G. Teknik Analisis Data	148
1. Induktif-Kualitatif.....	148
2. <i>Expert System</i>	151
H. Keabsahan Penelitian	156
 BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan	 157
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	157
1. Letak Geografis dan Batas Administrasi Wilayah Penelitian di Teluk Bone.....	153
2. Kondisi Sosial Budaya Suku Bajo.....	162
a. Sejarah Keberadaan Suku Bajo di Teluk Bone.....	163
b. Sejarah Suku Bajo di Bajoe.....	167
c. Agama dan Kepercayaan	174
B. Dasar filosofis ketergantungan hidup dari perikanan laut (Konsep <i>maccari</i>)	185
1. Hubungan Simbiosis Mutualistik dengan alam laut.....	186
2. Pengetahuan Lokal Dalam Penangkapan dan Pemeliharaan Perikanan.....	189
3. Ketaatan Tradisi dan Spritualitas	191
4. Kesimpulan	195
C. Tingkat Hubungan Sosial Keekerabatan antar Komunitas Suku Bajo (Konsep <i>Danakang</i>).....	196
D. Tatanan Ruang Arsitektur Permukiman Suku.....	203
1. Cara Bermukim dengan Konsep <i>Mallabu</i> Menyatu dengan Perairan Laut.....	206
a. Pola Permukiman	212
b. Orientasi Permukiman	219
c. Aksesibilitas.....	220
2. Elemen Arsitektur Permukiman Suku Bajo	230
a. Ula-ula; Panji Permukiman Suku Bajo.....	230
b. Sambuaga, Penanda Lokasi Permukiman.....	234

3. <i>Pasipupukang</i> sebagai Ruang Komunal Hunian Perairan Laut.	242
4. Arsitektur Rumah Suku Bajo.....	250
a. Material	257
b. Struktur dan Konstruksi	257
E. <i>Expert System</i> Penentuan Lokasi Potensial Hunian Suku Bajo	259
1. Lokasi Rawan Bencana (<i>Natural disaster high risk</i>).....	260
2. Kedalaman Air Laut (<i>Depth of the sea</i>).....	260
3. Aksesibilitas ke pelabuhan dan fasilitas kota	261
4. Tersedia hutan (<i>Available forest</i>)	261
5. Siklus Kehidupan Perikanan.....	261
6. Kawasan Lindung terumbu karang, mangrove, (<i>Protected area of fishery habitat</i>).....	262
7. Hasil <i>Expert System</i>	265
8. Kesimpulan.....	269
 BAB V. Temuan dan Dialog Teori	 270
A. Nilai-nilai Perikehidupan dalam Sistem Bermukim Suku Laut Bajo Dengan Habitat Perikanan Laut.....	270
B. Tataan Arsitektur Perumahan dan Permukiman Suku Bajo yang Adaptif Terhadap Habitat Lingkungannya	278
C. Model penentuan lokasi hunian suku laut Bajo di Perairan.....	286
 BAB VI. Simpulan dan Saran	 292
A. Simpulan	292
B. Saran	296
C. Penemu (<i>Findings</i>).....	296
 Daftar Pustaka.....	 298

DAFTAR TABEL

Keterangan	Halaman
Tabel 2.1. Interpretasi Nilai <i>Certainly Factor</i>	94
Tabel 2.2. Interpretasi Nilai Bobot	94
Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu.....	104
Tabel 4.1. Luas Kelurahan Bajoe Tiap Lingkungan.....	159
Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana Kelurahan Bajoe	161
Tabel 4.3. Jadwal Aktivitas Melaut Suku Bajo	192
Tabel 4.4. Kegiatan Ritual Saat Melakukan Aktivitas Melaut	194
Tabel 4.5. Pola Hunian Kampung Bajo.....	218
Tabel 4.6. Orientasi Rumah	220
Tabel 4.7. Proses Perkembangan Permukiman Bajo dan Teteannya di Bajoe Bone.....	223
Tabel 4.8. Karakteristik Zonasi Permukiman Suku bajo	229
Tabel 4.9. Tipe dan Fungsi Ruang <i>Pasipupukang</i>	244
Tabel 4.10. Zonasi Ruang dan Aktivitas Orang Bajo di Leppa.....	245
Tabel 4.11. Formasi Hunian Suku Bajo	253
Tabel 4.12. Grid Terpilih untuk Bajo BTMSL (Tribal Marine Settlement Location) di Teluk Bone	263

DAFTAR GAMBAR

Keterangan	Halaman
Gambar 1.1. Persebaran Permukiman Suku Bajo di Indonesia Tahun 2000 (Kazufumi, 2013)	13
Gambar 1.2. Kerangka Berpikir	24
Gambar 2.1. Hubungan Sosial, Budaya dan Fisik dalam Pembentukan spasial (Hillier, 1999)	53
Gambar 2.2. Peta bathymetri (profil kedalaman) Perairan Teluk Bone yang dioverlay dengan Posisi Penangkapan ikan pelagis besar pada tahun 2017 dan 2018	67
Gambar 2.3. Joran, tali dan mata pancing yang dipakai oleh nelayan pole and line di kawasan Teluk Bone	69
Gambar 2.4. Contoh konstruksi kapal <i>pole and line</i> di kawasan Teluk Bone	71
Gambar 2.5. Kapal <i>pole and line</i> di kawasan Teluk Bone.....	72
Gambar 2.6. Konstruksi rumpon sebagai alat untuk mengumpulkan Cakalang	73
Gambar 2.7. Sistem Pakar dalam Arsitektur (Sumber: Turban, 1995)	83
Gambar 2.8. Sistem Pakar Berbasis Aturan pada Arsitektur (Sumber: Shesham, 2012).....	86
Gambar 2.9. Bagan Sistem Pakar (Sumber: Kim et al, 1990).....	87
Gambar 2.10. Teknik <i>Forward Chaining</i> (Sumber: Perwira dan Aziz, 2013)	96
Gambar 2.11. Uraian Subsistem SIG	100
Gambar 2.12. Bagan Kebaruan Penelitian	119
Gambar 2.13. Alur Pikir Penelitian	120
Gambar 3.1. Sistem Pakar Berbasis Aturan Pada Arsitektur (Sumber: Shesham, 2012).....	130
Gambar 3.2. Dasar Pengetahuan Pemilihan Lokasi Dari Sistem Pakar.....	131
Gambar 3.3. Proses Penelitian Induktif-Kualitatif Fenomenologi ..	150
Gambar 3.4. Diagram Sistem Pakar Penetapan Permukiman Laut Suku Bajo yang Sesuai.....	155

Gambar	4.1.	Peta Teluk Bone Kabupaten Bone.....	158
Gambar	4.2.	Peta Lokasi Suku Bajo, Ujung Pattiro, Pulau Lassareng, Kelurahan Bajoe.....	207
Gambar	4.3.	Konsep <i>Mallabu</i> Suku Bajo di Lokasi yang Berbeda di Teluk Bone	211
Gambar	4.4.	Pola dan Kondisi Permukiman	214
Gambar	4.5.	Jenis Tetean pada Permukiman Suku Bajo	228
Gambar	4.6.	Bendera Ula-ula.....	232
Gambar	4.7.	<i>Sambuanga</i> sebagai batas wilayah bermukim.....	236
Gambar	4.8.	<i>Sambuanga</i> dalam permukiman Suku Bajo	237
Gambar	4.9.	Area Pasipupukang Sebagai Tempat Mengadakan Upacara Adat, Pesta Pernikahan, Jual-beli, maupun Olah-Raga (contohnya: Bulu Tangkis)	247
Gambar	4.10.	Ruang dan Leppa Yang Digabung Membentuk Ruang Lebih Besar Untuk Hajatan, Atau Upacara Ritual	251
Gambar	4.11.	Ruang pada Permukiman Suku Bajo sebagai <i>Pasipupukang</i>	249
Gambar	4.12.	Material Rumah Suku Bajo; a. Material Atap dari Rumbia; b. Dinding Anyaman dari bambu atau daun silar; c. Daun Silar/gebang.....	252
Gambar	4.13.	Jenis Struktur Pondasi yang Digunakan Pada Permukiman di Atas Air.	258
Gambar	4.14.	Diagram <i>Expert System</i> Penentuan Permukiman Laut Suku Bajo yang Sesuai.....	264
Gambar	4.15.	Model Penentuan Lokasi Potensial yang Sesuai Dengan Grid.	266
Gambar	4.16.	Model-model penentuan Lokasi Potensial Suku Bajo.	267
Gambar	5.1.	Temuan Hasil Penelitian.....	275
Gambar	5.2.	Hierarki Penghidupan Suku Bajo Dengan Perairan Laut.	272
Gambar	5.3.	Enam Unsur Substansi Tatanan Ruang Permukiman Suku Bajo.	280
Gambar	5.4.	Perbandingan Teori Tatanan Ruang Bermukim Suku Bajo Dengan Teori Lain.....	282
Gambar	5.5.	Grid BTMSL Yang Sesuai Dengan Peta Petak.	288

Gambar 5.6.	Model Grid yang cocok dari BTMSL Prioritas Pertama di Teluk Bone Barat Daya di Lokasi Wilayah Sinjai.....	289
Gambar 5.7.	Bagan Kesimpulan Diskusi dan Temuan.	291

DAFTAR ISTILAH

- abu = debu
- abu = abu
- aha = orang / manusia
- ai = apa?
- aku = aku, saya
- ambangan = malu
- ambun = kabut
- ananak = anak
- andak = tembak
- antelo = telur
- api = api
- apu = potong, hack
- aran = nama
- asu = anjing
- atai = hati
- bagal = besar
- baha = bengkok
- bahe = bahu
- bakas = tulang
- balaman = tongkat / kayu
- basé = basah
- batenjé = bagaimana?
- batu = batu
- bau = baru
- bele = masak
- berat = berat
- betah = perut
- boa = mulut
- boé = air
- bongangan = laba-laba
- bono = bunuh
- bua = buah
- buco = busuk
- buke = buka
- bukut = belakang
- bulan = bulan
- bulu = bulu
- bulu tikolo = rambut
- bunge = bunga
- buroh = burung
- daun = daun
- dayah = ikan

- dela = lidah
- dende = perempuan
- diki = kecil
- dilau = laut
- du = dan
- ele = suami
- ellau = hari
- elun = hidup
- emma = ibu
- ende = istri
- engas = cabang
- garan = garam
- gigi = gigi
- giléh = belok
- gusoh = pasir
- indat = melihat
- ingkat = tali
- ingko = ekor
- iru = bahwa
- isi = daging
- isi betah = usus
- itu = ini
- iye = dia
- jareni = dingin
- jarun = jarum
- kahan = mereka
- kalé = dengar
- kali = menggali
- kanan = kanan
- kapé = sayap
- katonan = tahu
- kau = engkau
- keloh = leher
- kidal = kiri
- kiput = sempit
- kite = kita
- kite = anda
- kokomot = hisap
- kulik = kulit
- kunéh = kuning
- kutu = kutu
- lagga = jatuh
- laha = darah
- lala = guntur
- lala = petir

- lalan = jalan / jalur
- lambu = luas
- lamengat = nyamuk
- lamun = jika
- langit = langit
- lebangan = danau
- lele = laki-laki
- lohon = hitam
- luméyah = terbang
- ma = di
- ma dia = di bawah
- ma dialan = dalam, di dalam
- ma diata = di atas
- malaso = baik
- mamau = bintang
- manuto = mengalahkan
- marumus = kotor
- masao = menguap
- matai = mati
- mate = mata
- meli = beli
- mémon = semua
- menak = lemak / minyak
- menjé = mana?
- mikir = berpikir
- milah = hitung
- mire = merah
- nagah = pegang
- nai = kaki
- nangis = nangis
- nansah = bernafas
- nenggé = berdiri
- ngai = tidak
- ngakak = tertawa
- ngalébu = berburu
- nganjame = kerja
- ngarait = menjahit
- ngeket = kunyah
- ngéket = gigit
- nginta = makan
- nginun = minum
- ngupi = mimpi
- nguraut = menggaruk
- nguta = muntah
- niba = lempar

- ningkolo = duduk
- nipis = tipis
- numanyak = mendaki
- nyuloh = hijau
- paléa = baring
- palu = pukul
- panas = hangat
- papadah = rumput
- pasilekat = membagi
- pasipit = sembunyi
- pasuru = aliran
- pedih = sakit
- pendak = pendek
- péné = pilih
- pera = peras
- potéh = putih
- rahat = jahat
- reban = tebal
- roma = rumah
- romah = kayu / hutan
- ruja = ludah
- rumangi = berenang
- sai = siapa?
- samboh = ikat
- sandiri = lain
- sangai = angin
- sangan = malam
- sapau = atap
- soe = ular
- sumeran = kapan?
- suraman = menusuk
- susu = susu, payudara
- susuran = bilang
- taha = panjang
- taho = benar
- tai sangai = awan
- talau = takut
- talinge = telinga
- tana = bumi / tanah
- tanan = tanaman
- tangan = tangan
- tangkau = mencuri
- taran = tajam
- taun = tahun
- teke = datang

- téo = jauh
- tidor = tidur
- tikolo = kepala
- tikus = tikus
- timbo = tumbuh
- tiut = meniup
- toe = tua
- toho = kering
- tompol = tumpul
- tuku = dekat
- tumalan = berjalan
- tunu = bakar
- ulat = cacing (cacing tanah)
- umbu = rokok
- uragat = akar
- uran = hujan
- uroh = hidung
- uroh = hirup
- uwa = ayah
- bilangan:
- da kayu = satu
- due = dua
- oré = dua
- telu = tiga
- papat = empat
- lime = lima
- enan = enam
- pitu = tujuh
- walu = delapan
- sanga = sembilan
- sapulu = sepuluh
- duempulu = duapuluh
- limempulu = limapuluh
- da atus = seratus
- da sabu = seribu
- Ruang Tengah = Balutu
- teras
- , *lalan*, *tatambe*, *sillangan* (ruang antar tempat tinggal).
- *Pasipupukang* (berkumpul), Bemai
- Sillangan/iga rumah + ruang antara tempat tinggal, ruang sisa
- Pagmundah = kumpulan tempat tinggal
- Alamu, kemenyatuan dengan alam
- Sipapuang= nilai keyakinan spritual
- oron/arang = namaaku, saye = aku, sayako, kau, ka'ah =
engkau, kamukite = kitakami = kamilye = Diaka'ang = kalian Ua(uwa) =
bapakMma' = IbuN'di = AdikK'ka = Kakakdinda/dinde =

Perempuanlille/lilla = laki-lakiMbo Lilla = kakek laki-lakiMbo dinde = nenek perempuanana' = anakUa diki = paman kecilmma diki = bibi kecilbasar lilla = paman laki-laki (yang lebih kakak dari bapak atau mama kite)basar dinde = Bibi perempuan (yang lebih kakak dari bapak atau Ibu)Puah = Saudara laki-lakipuan = saudariSapupu = Sepupukaponakang = keponakan danakang = saudara dekatmpu = cucu

- sambuaga = patok, batas wilayah
- bidok/leppa = perahu
- babaroh/papondok = rumah yang terbuat dari bakau, disambung dengan tali, bentuk atap lepas
- pakkaja = aktivitas berkaitan dengan nelayan
- mallabu = cara bermukim

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Prospek Potensi Alam Kemaritiman Negara Republik Indonesia

Negara Republik Indonesia dikenal sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan potensi alam dan kemaritiman yang tidak ternilai, memiliki potensi geografi, berupa 17.508 pulau besar dan kecil dengan panjang pantai 81.000 km²; luas wilayah darat dan laut yang berturut-turut mencapai 2.027.087 km² dan 5.800.000 km². Luas wilayah laut tersebut terdiri dari 3.166.163 km² perairan nusantara dan teritorial serta 2.500.000 km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (sebelum Timor Timur lepas dari NKRI). Perairan tersebut mengandung sumber daya hayati alam yang terbarukan (seperti ikan dan biotik lainnya, terumbu karang, padang lamun, dan mangrove) maupun yang tidak terbarukan (seperti minyak dan gas, mineral, besi) yang melimpah. Selain itu, posisi Kepulauan Indonesia diapit oleh Benua Asia dan Australia serta berada di antara Samudera Hindia dan Pasifik, dengan potensi tersebut muncullah gagasan pembangunan Benua Maritim Indonesia Indonesia karena NKRI memiliki sejarah kemaritiman dan potensi sumberdaya kemaritiman yang besar. BMI adalah bagian dari sistem planet bumi yang merupakan satu kesatuan alamiah antara darat, laut, dan udara di atasnya, tertata secara unik, menampilkan ciri – ciri benua dengan karakteristik yang khas dari sudut pandang iklim dan cuaca, keadaan airnya, tatanan kerak bumi, keragaman biota, serta tatanan sosial budayanya yang menjadi yuridikasi NKRI yang secara langsung maupun tidak langsung akan menggugah

emosi, perilaku dan sikap mental dalam menentukan orientasi dan pemanfaatan unsur - unsur maritim di semua aspek kehidupan. Melihat prospek potensi alam tersebut dan kemaritiman serta posisi silang dunia yang strategis, di penghujung masa Orde Baru para intelektual dan pakar pembangunan Indonesia mencetuskan konsep-konsep besar dan cerdas, seperti Benua Maritim Indonesia (BMI) dan Pembangunan Benua Maritim Indonesia (PBMI) (BPPT Teknologi - WANHANKAMNAS, 1996). Di awal pemerintahan Presiden Joko Widodo juga muncul visi pembangunan nasional “Mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia”. Potensi ini menjadi dasar pemikiran pentingnya menjaga kualitas sumber daya hayati pendukung ketahanan pangan dan kesehatan manusia.

Sumber daya kelautan yang berada di wilayah pesisir dan lautan dapat dibagi atas empat kelompok, yaitu (1) sumberdaya dapat pulih (*renewable resources*), terdiri dari perikanan tangkap, budidaya pantai (tambak) budidaya laut, dan bioteknologi kelautan. Menurut data Statistik Perikanan tahun 2011, produksi ikan karang ekonomis penting hasil tangkapan rawai dasar di Teluk Bone terdiri dari Kerapu Sunu 42 %, Kerapu Pasir Serranidae 24 % dan sisanya jenis ikan karang lainnya. Berdasarkan data Statistik Perikanan Tangkap, pada tahun 2011 diperoleh jumlah alat yang beroperasi sebesar 14.994 unit standar pukot cincin. Tingkat pemanfaatan sumber daya ikan tongkol sebesar 1,22 (indikator warna merah), berarti pemanfaatan sumber daya tersebut telah melewati tahapan yang lestari (*over-fishing*). (2) sumberdaya tidak dapat pulih (*non-renewable resources*), menurut